

METODE DAN TEKNIK INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN MAHARAH KITABAH DI UIN AR-RANIRY

Oleh: Hilmi¹

Absrak

Salah satu skill yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah *maharah Kitabah*. Keterjalinan hubungan yang erat antara tujuan, metode pembelajaran dan evaluasi dalam aktifitas pembelajaran merupakan suatu keniscayaan. Dalam pembelajaran, guru selaku penyelenggara pembelajaran *maharah Kitabah*, harus mampu mengembangkan metode dan teknik yang inovatif sesuai dengan tuntutan zaman dan tujuan yang dirancang. Hal ini harus mendapat perhatian yang serius oleh pihak guru agar metode dan teknik pembelajaran selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tulisan ini mencoba memaparkan tentang metode dan teknik yang inovatif dalam pembelajaran *maharah Kitabah* di UIN Ar-Raniry.

Kata Kunci: Metode, Teknik, Inovatif, *Maharah Kitabah*.

A. Pendahuluan

Tulisan (*al-kitabah*) merupakan media yang dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, dan mempengaruhi orang lain. Maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (para penulis) yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas.²

Setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau diturunkan kepada orang lain. Dalam hal ini ia harus menerjemahkan ide-idenya itu ke dalam sandi-sandi tulis. Sang penulis memanfaatkan sejumlah sarana mekanis untuk merekam sandi tulis tersebut. Setelah selesai perekaman itu maka dapatlah diteruskan atau disebarkan kepada orang lain (dalam hal ini para pembaca) melintasi waktu dan ruang.³ Tentu saja ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk

¹ Dosen Tetap FTK UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

² Hermawan, Acep, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 119

³ Hermawan, Acep, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab ...*, hlm. 119

sampai ke jenjang ini, maka dalam *maharah kitabah* (keterampilan menulis) ada beberapa katagori tulisan yang dipelajari.

Maharah kitabah (keterampilan menulis) dalam pelajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga kategori yang tidak terpisahkan, yaitu : imlak (*al-impla`*), kaligrafi (*al-khat*), dan mengarang (*al-insya`*). Imlak (*al-impla`*) adalah kategori menulis yang menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat. Menurut defini Mahmud Ma`ruf, imlak adalah menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga agar tidak terjadinya kesalahan makna.⁴

Kaligrafi (*al-khat*) atau disebut juga *tahsin al-khat* (membaguskan tulisan) adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (*al-jamal*). Maka tujuan pembelajaran khat adalah agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat Arab dengan benar dan Indah.⁵

Adapun mengarang (*al-insya`*) adalah kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan sebagainya ke dalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata, atau kalimat saja. Maka wawasan dan pengalaman pengarang sudah mulai dilibatkan. Menulis karangan tidak hanya mendeskripsikan kata-kata atau kalimat ke dalam tulisan secara struktural, melainkan juga bagaimana ide atau pikiran penulis tercurah secara sistematis untuk meyakinkan pembaca.⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pekerjaan menulis bukanlah suatu hal yang mudah. Maka dalam proses pembelajaran *Maharah kitabah* (keterampilan menulis) diperlukan metode dan teknik pembelajaran yang inovatif dari para guru atau pengajar. Penulis, selaku salah seorang dosen yang pernah mengasuh mata kuliah Insyah II dan IV di prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, merasa amat perlu untuk mengetengahkan sekilas tentang metode dan teknik pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran *Maharah kitabah*

⁴ Ma`ruf, Mahmud, *Khasha`ish al-Lughah al-`Arabiyyah wa Thara`iq Tadrisiha*, (Bairut : Dar AnNafa`is, 1985), hlm. 157

⁵ Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 153

⁶ Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa ...*, hlm. 163

(keterampilan menulis) ini, semoga paparan ini dapat dijadikan suatu wawasan bagi para pengajar *Maharah kitabah* terutama dalam kategori *al-kitabah al-insya`iyyah* (mengarang).

B. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab dan Maharah Lughawiyah

Kata “pembelajaran” berbeda arti dengan kata “belajar”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “pembelajaran” berarti: “proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”. Sedangkan kata “belajar” berarti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran itu merupakan suatu proses yang menuntut adanya pihak yang membuat pelajar berusaha untuk memperoleh kepandaian, atau dapat juga dikatakan, ia merupakan penggabungan antara tindak mengajar pendidik dengan tindak belajar peserta didik.⁷

Jadi, pembelajaran bahasa Arab adalah suatu proses yang membuat pelajar atau murid berusaha untuk memperoleh kepandaian dalam berbahasa Arab. Kepandaian dalam berbahasa Arab bukan saja menguasai ilmu bahasa Arab, tetapi yang lebih penting menguasai skill (*maharah*)nya. *Maharah* dalam bahasa Arab ini terdiri dari empat *maharah*, yaitu: *Istima`* (menyimak), *Kalam* (berbicara), *Qiraah* (membaca) dan *Kitabah* (menulis).

Maharah istima` (menyimak) adalah suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam memahami bahasa Arab yang didengarnya. *Maharah kalam* (berbicara) adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam berbicara dengan bahasa Arab. *Maharah Qiraah* (membaca) adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam membaca dan memahami teks-teks yang berbahasa Arab. Sedangkan *maharah kitabah* (menulis) adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menulis atau membuat karangan dalam bahasa Arab.

Untuk dapat sampai kepada penguasaan keempat *maharah* tersebut, diperlukan usaha-usaha yang serius dan berkesinambungan dari pihak pendidik, peserta didik, serta pihak terkait lainnya. Usaha-usaha tersebut dapat diarahkan kepada komponen proses pembelajaran, yaitu dengan mengarahkannya ke tujuan yang jelas, pemilihan materi yang tepat, menggunakan metode dan sarana yang sesuai, serta selalu mengadakan

⁷ Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 12

evaluasi secara berkala agar mendapat *feed back* (umpan balik) dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.⁸

C. Tujuan dan Harapan Pembelajaran Bahasa Arab di UIN Ar-Raniry

Di Indonesia perhatian terhadap aktivitas belajar mengajar bahasa Arab telah mulai sejak masuknya Islam ke propinsi Aceh pada abad I Hijriah yang disampaikan oleh saudagar-saudagar Arab. Kemudian pengaruh ini berkembang terus dengan berdirinya kerajaan Islam *Perlak* tahun 225 Hijriyah. Kemudian menyusul pula kerajaan *Samudra Pasai* pada tahun 452 Hijriyah.⁹

Bersamaan dengan penyiaran dan perkembangan Islam, maka berkembang pula pengajaran bahasa Arab dari Aceh menuju ke seluruh pelosok Indonesia, seperti meluasnya kerajaan Islam sampai ke Minangkabau, Ambon, Jawa, Banjar dan lain-lain.

Kajian bahasa Arab terus berkembang dan bersinambungan di Indonesia. Sekarang ini hampir di semua jenjang pendidikan, terutama di lingkungan pendidikan agama Islam, diajarkan bahasa Arab; mulai dari sekolah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah sampai ke perguruan tinggi.

Sistem pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di berbagai jenjang ini ada yang menggunakan sistem atau teori kesatuan, dimana berbagai cabang ilmu bahasa Arab diajarkan secara sentral di dalam satu mata pelajaran atau mata kuliah yaitu bahasa Arab. Ilmu *nahwu*, *sharaf*, *muthala`ah*, *muhadatsah*, *insyak* dan lain-lain diajarkan dalam satu topik, kemudian cabang-cabang ilmu yang disebutkan tadi diterapkan secara bersamaan dalam satu waktu (dalam pertemuan yang sama). Teori ini dikenal dengan istilah *nadlariyah wihdah*. Ada juga yang menerapkan teori percabangan (*Nadlariyah furu`*) yaitu lawan dari *nadlariyah wihdah*.

Nadlariyah Furu` ialah sistem di mana kita membagi bahasa ke dalam berbagai cabangnya. Tiap cabang bahasa memiliki kurikulum dan buku pedoman tersendiri.¹⁰ Jadi *nadlariyah furu`* merupakan suatu sistem pembelajaran bahasa Arab dengan memisahkan cabang-cabang bahasa Arab kepada beberapa cabang, seperti: *muthala`ah*, *muhadatsah*, *tarjamah*, *insyak*,

⁸ Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan*, hlm. 14-15

⁹ -----, *Sinar Darussalam, Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan*, No.172/173 Januari-Februari, Penerbit Yayasan Sinar Darussalam, Banda Aceh, 1989, hal. 20

¹⁰ Ibrahim, abdu al-alim, *al-muwajjah al-fanny li mudarrisy al-lughah al-`arabiyah*, Cet. X, (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1961), hal.150.

imlak, nahwu, sharaf dan lain sebagainya. Semua cabang-cabang bahasa Arab ini diajarkan sendiri-sendiri secara terpisah dan terlepas dari yang lain. Setiap cabang bahasa Arab ini punya tujuan, kitab dan waktu yang tertentu serta diajarkan oleh guru atau dosen tertentu pula.

Pembelajaran *maharah lughawiyah* lebih cenderung kepada teori percabangan (*Nadlariyah furu'*). Teori ini diterapkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terutama di Perguruan Tinggi atau di pondok pesantren, baik di pondok pesantren tradisional maupun pondok pesantren moderen. Suatu hal yang sangat penting diperhatikan dalam hal ini adalah bagaimana seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat terhadap *maharah lughawiyah* ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Setiap pelaksanaan proses pembelajaran tentu memiliki tujuan dan harapan akan keberhasilannya. Demikian juga halnya dengan pembelajaran bahasa Arab di UIN Ar-Raniry tentu saja memiliki harapan untuk dapat mencapai keberhasilan. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat atau diukur dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai keempat keterampilan bahasa yang telah disebut sebelumnya, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Karena itu, untuk dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab di UIN Ar-Raniry, maka semua mahasiswa dan mahasiswinya harus dapat menguasai keempat *maharah* tersebut secara seimbang.

Menurut Departemen Agama Tujuan umum Pembelajaran Bahasa Arab adalah: (1) untuk dapat memahami Al-Quran dan Hadits sebagai sumber hukum ajaran Islam; (2) untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab; (3) untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab; (4) untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*); dan (5) untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar professional.¹¹

Adapun tujuan atau target yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab di UIN Ar-Raniry adalah agar para mahasiswa dan mahasiswi memiliki kemampuan dasar dalam menalaah berbagai referensi kitab-kitab atau buku-buku yang berbahasa Arab sesuai dengan spesifikasi jurusannya.

¹¹ Departemen Agama R.I., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama, 1976), hlm. 117

Kalau diperhatikan secara seksama sebenarnya tujuan ini hanya terfokus pada keterampilan membaca saja tanpa dicakup ketiga keterampilan yang lain yaitu menyimak, berbicara dan menulis. Padahal keempat *maharah* tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Hanya pada prodi Pendidikan bahasa Arab dan sastra Arablah yang menerapkan keempat *maharah* tersebut.

D. Sekilas Tentang *Maharah Kitabah*

Maharah kitabah merupakan salah satu bagian dari *maharah lughawiyah*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa *maharah lughawiyah* atau keterampilan berbahasa dalam bahasa Arab terdiri atas empat jenis keterampilan, yaitu berbicara (*kalam*), menulis (*kitabah*), membaca (*qiraah*) dan menyimak (*istima`*). Keempat keterampilan tersebut merupakan catur tunggal, tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Meskipun empat keterampilan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, tetapi dalam pengajaran dan pengevaluasiannya dapat dipisahkan, hal itu untuk mencapai hasil pengajaran masing-masing keterampilan tersebut dapat dicapai secara maksimal.

Untuk dapat mencapai keterampilan berbahasa, kurikulum pengajaran bahasa Arab dewasa ini menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif adalah sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada pemberian perhatian sistematis terhadap aspek-aspek fungsional dan struktural bahasa.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan, manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara. Sesuai dengan tingkat penguasaan dan kemampuan berbahasa siswa, bentuk pengajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam. Bentuk pengajaran berbicara itu dapat bersifat terkendali dengan isi dan jenis wacana yang ditentukan atau dibatasi, atau dapat bersifat bebas tergantung pada keinginan dan kreativitas pembicara.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting kedudukannya untuk menunjang

terlaksananya pendekatan komunikatif dalam pengajaran berbahasa.¹² Menyimak merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan menyimak bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokannya menjadi suku kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi juga ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima atau tidaknya. Dengan kata lain, menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan menyimak bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalam wacana lisan. Tujuan utama menyimak antara lain untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan, dan memperbaiki kemampuan berbicara.¹³

Selanjutnya, menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, bercakap, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur bahasa yang bersangkutan sekalipun.¹⁴ Supaya seseorang dapat menulis secara runtut dan padu, diperlukan penguasaan yang memadai mengenai berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan atau karangan.

Menulis (*al-kitabah*) adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan satu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut. Dengan definisi lain, menulis adalah kegiatan mengungkapkan pesan berupa gagasan, perasaan, keinginan, perintah, dan sebagainya melalui media tulisan. Dalam tulisan akan terlibat peran-peran linguistik dalam menyatakan makna yang direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat dicerna oleh pembaca. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan

¹²Nengwika, "Mengukur Kemampuan Membaca", Wikanengsih Weblog, di akses dari <https://nengwika.wordpress.com/2008/10/04/mengukur-kemampuan-membaca/>, pada tanggal 14 Februari 2021 pukul 17.53

¹³Anak Kampus, "Pembelajaran Menyimak Dan Penilaiannya" Kertas Ini Seribu Harapan Untuk Sebagian Besar Mahasiswa (Bahasa dan Sastra), Pendidik dan Siswa, di akses dari <https://lobikampus.blogspot.com/2016/06/pembelajaran-menyimak-dan-penilaiannya.html>. pada tanggal 14 Februari 2021 pukul 22.27

¹⁴Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan Tes Bahasa Arab*, (Tangerang Selatan : Alkitabah, 2012), hlm. 161

makna-makna, hanya saja tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan linguistik.¹⁵

Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Melukis gambar bukanlah menulis. Dengan perkataan lain, meng-gambar huruf huruf bukanlah menulis. Seorang pelukis dapat saja melukis huruf-huruf Arab, tetapi dia tidak dapat dikatakan menulis, kalau dia tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa Arab, yaitu kalau dia tidak memahami bahasa Arab beserta huruf hurufnya. Dengan kriteria yang seperti itu, maka dapatlah dikatakan bahwa menyalin/mengkopi huruf-huruf atau menyusun suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang yang bersangkutan tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya.¹⁶

E. Inovasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Usaha-usaha para ahli pendidikan bahasa dalam mengembangkan metode yang membawa paham paham baru. Inovasi metode-metode ini mulai muncul setelah metode audiolingual hampir habis masa kejayaannya.

Belajar bahasa dengan metode audiolingual, sebagaimana dijelaskan di muka, berprinsip bahwa belajar bahasa kedua dan asing bagi orang dewasa sebaiknya dengan mengikuti cara anak belajar bahasa ibu, yaitu dengan meniru dan mengulang-ulang. Chomsky, seorang linguis modern dari *Massachusetts Institute of Technology*, memandang bahwa seperti ini hanya mementingkan struktur permukaan (*surface structure*) bahasa itu saja, sedangkan makna bahasa (*deep structure*) yang tersimpan dalam diri si pembicara terabaikan.¹⁷

Sejak revolusi bahasa Chomsky ini, kemajuan-kemajuan di bidang linguistik dan eksperimen-eksperimen tentang pengajaran bahasa semakin berkembang. Kemajuan-kemajuan ini secara langsung menimbulkan ketidakpuasan terhadap metode yang ada, yang dipandang tidak memberikan hasil yang efektif. Para ahli bahasa mulai lebih mengalihkan perhatiannya pada sisi psikologis belajar bahasa. Berbagai variabel yang mempengaruhi orang belajar bahasa diteliti secara intensif.

¹⁵ Hermawan, Acep, *Pembeajaran Keterampilan Berbahasa Arab ...*, hlm. 120

¹⁶ Hermawan, Acep, *Pembeajaran Keterampilan Berbahasa Arab ...*, hlm. 120

¹⁷ Khalil, Hilmi, *Nazhariyyah Tsyumski al-lughawiyah*, (Iskandariyah : Dar al-Ma`rifah al-Jamiyyah, 1985), hlm. 37.

Inovasi metode tersebut muncul sekitar tahun 1960-an setelah *audiolingual* berkurang popularitasnya di Amerika Serikat dan di beberapa negara di Eropa. Muncullah di antara lain *silent way* (metode guru diam/ *al-thariqah al-shamitah*), *counseling learning method* (metode belajar konseling/ *thariqah al-ta'allum al-irsyadi*), dan *suggestopedia* (metode suggestopedia/ *al-thariqah al-i'aziyah*).¹⁸

1. *Silent way* (metode guru diam/ *al-athariqah al-shamitah*)

Silent way (metode guru diam/ *al-athariqah al-shamitah*) dicetuskan oleh Caleb Gategno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Ia mencermati konsep filsafat Stevick (1979) yang dijadikannya sebagai ide dasar untuk memunculkan metode ini antara lain :

- a. Diri (*the self*) seseorang sama dengan tenaga yang bekerja dalam tubuhnya melalui pancaindra, dan bertujuan untuk mengatur masukan masukan dari luar. Diri itu kemudian membuang sesuatu yang dianggap tidak berguna dan menyimpan sesuatu yang dianggap merupakan bagian dari diri. Diri ini sebagai suatu tenaga memiliki "kemampuan untuk bekerja", jadi tidak sama dengan "kerja".
- b. Diri seseorang itu mulai bekerja pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan. Sumber awal tenaga itu adalah DNA (*deoxyribonucleic acid*) yang merupakan dasar molekul keturunan dalam organisme-organisme manusia. Diri ini menerima masukan-masukan dari luar yang tidak dapat dikuasainya, seperti makanan ASI dari ibu dan masukan-masukan lain. Diri ini mengolah semua itu sehingga menjadi bagian dari diri itu. Sambil mengolah semua itu, *diri* menambahkan tenaga untuk menampung masukan-masukan selanjutnya.

Inilah secara umum pandangan Gategno, yang mengamati hal-hal yang terjadi pada manusia secara berulang-ulang, untuk mengembangkan metode guru diam. Selanjutnya ia melihat bahwa belajar pada hakikatnya melibatkan dua langkah :

- a. Belajar adalah pekerjaan yang sengaja dilakukan dengan sadar dan yang diperintah oleh kemauan yang keras (*will*). Hal ini diatur oleh otak yang menghasilkan aktivitas mental.

¹⁸ Lihat: Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 200- 201

- b. Belajar adalah proses mengasimilasikan hasil-hasil aktivitas mental melalui pembentukan gambaran batin (*images*) yang baru atau perubahan gambaran batin yang lama.

Jika diamati kebanyakan kegiatan yang disebut pada butir 1, terjadi pada waktu pelajar sedang terjaga, sedangkan kebanyakan kegiatan yang disebut dalam butir 2, terjadi pada waktu pelajar sedang tidur.¹⁹

Dinamakan *metode guru diam* karena guru lebih banyak diamnya daripada berbicara saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun sebenarnya tidak hanya guru yang diam, pelajar pun memiliki saat-saat diam untuk tujuan-tujuan tertentu. Menurut Arsyad, guru diminta diam di dalam metode ini sekitar 90% dari alokasi waktu yang dipakai, tetapi ada juga saat-saat tertentu bagi para pelajar untuk diam tidak membaca, tidak menghayal, tidak juga menonton video, melainkan berkonsentrasi pada bahasa asing yang baru saja didengar. Keunikan lainnya adalah penggunaan alat peraga berupa balok/ tongkat kayu yang biasa disebut *cuisenaire rods*, begitu juga isyarat jika diperlukan. Alat peraga ini digunakan selain sebagai media untuk mengajarkan konstruksi-konstruksi kalimat, juga untuk memperkuat konsentrasi para pelajar saat materi disajikan. Satu materi biasanya diberikan satu kali dan tidak diulangi. Begitu materi diberikan, konsentrasi diperkuat karena pelajar menyadari apa yang dikatakan oleh guru tidak akan diulangi. Isyarat kadang-kadang diberikan dalam bentuk gerakan tubuh atau bantuan dari murid lain tanpa adanya penjelasan verbal. Prinsip yang dipegang adalah adanya respek terhadap kemampuan pelajar untuk mengerjakan masalah-masalah bahasa serta kemampuan untuk mengingat informasi tanpa adanya verbalisasi dan bantuan dari guru.²⁰

Materi yang digunakan dalam metode guru diam ini berdasarkan struktur bahasa. Bahasa dipandang sebagai kelompok-kelompok bunyi yang dihubungkan dengan makna-makna tertentu, dan diatur menjadi kalimat-kalimat melalui aturan-aturan bahasa. Pelajaran disajikan secara bertahap dari unsur-unsur yang mudah ke yang sukar. Sedangkan materi kosa kata dan struktur kalimat disajikan sedikit demi sedikit sehingga menjadi unit-unit yang kecil.²¹

¹⁹ Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 201- 202

²⁰ Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 28

²¹ Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 203

Unit dasar bahasa dalam metode ini adalah *kalimat*. Guru dalam hal ini mengajarkan satu makna dari suatu kalimat tanpa menyebut makna makna lain yang mungkin terdapat dalam komunikasi sehari-hari yang wajar. Para pelajar diberikan pola-pola kalimat bahasa asing dan diberikan aturan-aturan bahasa melalui proses induktif. Selain kalimat, kosa kata juga mendapat tempat yang penting, sehingga pilihan penggunaan kosa kata yang benar dianggap sebagai bagian yang penting.²²

2. Counseling learning method (metode belajar konseling)

Counseling learning method (metode belajar konseling/ *thariqah al-ta'allum al-irsyadi*) diperkenalkan oleh Carles A. Curran dan kawan-kawan (1975). Curran sebenarnya bukan ahli atau guru bahasa, melainkan ahli psikologi yang mengambil spesialisasi penyuluhan (*counseling*). Penerapan teknik-teknik penyuluhan di dalam dunia pendidikan mengajar lazim dikenal dengan pelajaran penyuluhan (*counseling learning*). Dari hasil pengalamannya di bidang penyuluhan akhirnya Curran menciptakan sebuah metode yang diberi nama "*metode counseling learning*", sebuah nama yang diambil dari istilah spesialisasinya. Dalam istilah Curran, pelajar disebut "*client*" (klien) dan guru disebut *counselor* (konselor) atau "*knower*" (pemberi tahu). Di dalam dunia bimbingan dan konseling, guru berperan sebagai pemberi penyuluhan kepada pelajar tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Di dalam pengajaran bahasa, masalahnya berkaitan dengan bahasa yang dipelajari, maka guru berperan sebagai penyuluh bahasa.²³

Dalam pandangan metode ini apa yang sebenarnya dipelajari oleh manusia pada umumnya bersifat *kognitif* dan *afektif*. Pelajaran disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suasana yang memungkinkan pelajar bahasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pelajar secara bebas. Dengan demikian pelajar bahasa mengalami semua masukan dari luar secara menyeluruh, yakni melalui pikiran (kemampuan kognitif) dan perasaannya (kemampuan afektif).

Bahasa dimulai dari apa yang mau dikatakan oleh pelajar. Jika diperlukan terjemahan, guru dapat memberikan terjemahan sesuai permintaan. Pelajar mengatakan apa yang ingin dikatakannya, dan guru menunjukkan kepadanya bagaimana mengatakan sesuatu sampai akhirnya

²² Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 203

²³ Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 207

pelajar merasa leluasa memakainya dan mampu menjawab pertanyaan secara produktif. Suatu hal yang menjadi ciri metode ini adalah adanya usaha pelajar untuk Dengan tidak dipaksa memungkinkan pelajar mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami.

Tujuan belajar bahasa menurut metode ini adalah meningkatkan kemampuan pelajar dalam menguasai bahasa asing yang dipelajari mendekati penutur asli dan memupuk perasaan harga diri yang tinggi dalam hati pelajar.²⁴

Untuk mencapai kemampuan berkomunikasi secara bebas, serang pelajar akan menempuh beberapa tahapan yang terjadi secara alamiah. Curran, dalam hal ini mengibaratkan seorang pelajar bahasa dengan seorang anak belajar bahasa yang menempuh lima tahap yaitu :

- a. Tahap "*kelahiran*". Dalam hal ini anak dipupuk untuk menanamkan perasaan "aman" dan perasaan "sebagai anggota masyarakat".
- b. Tahap "*pencapaian kebebasan*". Pada tahap ini anak makin lama makin banyak belajar, dan segala pengalamannya itu menyebabkan ia makin banyak kemampuannya, serta makin bebas dari pimpinan orang tuanya.
- c. Tahap "*berbicara dengan bebas*". Anak pada tahap ini mulai menunjukkan identitas dirinya dengan sering menolak nasehat-nasehat orang lain yang tidak diminatinya.
- d. Tahap "*penerimaan kritik membangun sebagai hal yang dapat diterima*". Dalam tahap ini, anak mulai merasakan kepercayaan pada diri sendiri sehingga ia siap untuk menerima kritik membangun dari orang lain yang tujuannya untuk memperbaiki kemampuan dirinya.
- e. Tahap "*peningkatan gaya bahasa dan pengetahuan bentuk-bentuk linguistik yang wajar*". Pada tahap ini anak mulai meningkatkan sendiri gaya bahasa yang kurang baik sehingga lebih memuaskan dirinya, dan dapat menyesuaikan dengan situasi situasi tertentu.

Dalam istilah Paul La Forge (1975), seperti yang ditulis Acep²⁵, tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Embryonic stage*. Pada tahap ini pelajar (*client*) bergantung penuh pada guru (*counselor*).

²⁴ Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 208

²⁵ Lihat: Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 209

- b. *Self-assertion stage*. Pada tahap ini pelajar (*client*) mulai mempunyai keberanian berbicara karena beberapa kata dan frase mulai tersimpan di otak.
- c. *Separate existence stage*. Pada tahap ini timbul rasa ketidaktergantungan pelajar (*client*) kepada orang lain. Jika ada sedikit kesalahan, maka guru (*counselor*) dapat memperbaikinya.
- d. *Reversal stage*. Pada tahap ini kebutuhan pelajar (*client*) pada guru (*counselor*) hanya berupa idioms dan beberapa ekspresi serta tata bahasa yang pelik.
- e. *Independent stage*. Pada tahap ini pelajar (*client*) mulai memiliki kemandirian penuh. Ia berkomunikasi secara bebas dengan bahasa asing.

Tahapan belajar yang dikemukakan oleh Curran dan Forge di atas menunjukkan bahwa proses belajar mengajar bahasa yang efektif harus dilakukan dengan melihat kondisi-kondisi pelajar secara gradual. Maka seorang guru bahasa yang baik harus pandai membaca kondisi ini dan memanfaatkannya secara efektif. Dari teori di atas dapat dilihat perkembangan bahasa pelajar mulai ia dalam status *bergantung penuh* kepada orang lain sampai kepada *mandiri penuh* dalam berkomunikasi.

3. *Suggestopedia* (metode *suggestopedia*)

Suggestopedia (metode *suggestopedia*/ *al-thariqah al-i'aziyah*) ini agak sukar untuk

diterjemahkan dengan hanya satu atau dua kata dalam bahasa Indonesia, tetapi harus diuraikan dengan paragraf. Uraian di bawah ini diharapkan bisa menjelaskan konsep *suggestopedia* seperlunya.

Suggestopedia adalah metode yang menerapkan sugesti ke dalam ilmu mendidik, dikembangkan oleh seorang asli psikiatri dan pendidikan dari Bulgaria, Eropa Timur bernama George Lazanv. Metode ini sebagaimana dipakai di sekolah-sekolah di Amerika dan Eropa dimaksudkan untuk membasmi sugesti dan pengaruh negative yang tidak disadari bersamai pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut yang menurut para ahli sangat mengganggu proses belajar, misalnya perasaan tidak

mampu, perasaan takut salah, dan kekhawatiran terhadap sesuatu yang baru yang belum familiar.²⁶

Arsyad²⁷ dengan mengutip Bancroft (1976) mengatakan ada enam unsur pokok dalam metode ini, yaitu: *authority*, infantilisasi, dual-komunikasi, intonasi, irama, dan pseudo-pasif.

- a. *Authority*, adalah adanya kemampuan dan penguasaan penuh pada diri guru tentang materi yang dibawakannya. Kemampuan dan penguasaan ini harus dapat dipercaya dan diyakini oleh para pelajar, sehingga akan membuat mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan diri (*self-confidence*). Secara psikologis, jika keyakinan dan kepercayaan diri ini tercipta, maka para pelajar akan terpancing untuk berani berkomunikasi.
- b. Infantilisasi, adalah menjadikan para pelajar sebagai anak kecil yang menerima otoritas guru. Belajar seperti anak kecil akan melepaskan para pelajar dari kungkungan belajar rasional ke arah yang lebih intuitif. Adanya role-play dan nyanyian-nyanyian, misalnya akan mengurangi perasaan tertekan, sehingga ilmu yang dipelajari tanpa disadari akan masuk pada diri para pelajar sebagaimana yang dialami oleh anak-anak.
- c. Dual-komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan non verbal yang berupa rangsangan semangat dari kepribadian seorang guru. Para pelajar duduk di kursi yang nyaman dengan tata ruang yang hidup dan memberi semangat. Guru dalam hal ini menghindari mimik muka yang menunjukkan ketidaksabaran, sinis, cemberut, dan kritik-kritik yang negatif.
- d. Intonasi, adalah pengaturan nada suara ketika berbicara memberikan materi. Setidaknya ada tiga intonasi yang berlainan dalam menyajikan materi, yaitu intonasi rendah seperti berbisik dengan suara tenang dan lembut, intonasi sedang dengan suara normal, dan intonasi tinggi dengan suara keras dan dramatis. Ketiga intonasi ini digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- e. Irama, adalah berbicara atau membaca dilakukan dengan adegan yang teratur, dalam hal berhenti dan melaju. Berhenti sejenak diantara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam. Di sini para pelajar diminta dan diajar untuk menarik

²⁶ Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 212

²⁷ Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode*, hlm. 24

nafas, menahannya, dan menghembuskan dalam batasan waktu yang teratur secara berulang-ulang. Pengaturan ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam metode ini.

- f. Keadaan pseudo-pasif, adalah membawa para pelajar ke dalam situasi yang betul-betul rileks tetapi tidak tidur. Pada saat-saat inilah daya ingat mereka menjadi kuat.

Sebagaimana diuraikannya Nababan²⁸ di dalam artikelnya yang berjudul *Suggestology and Suggestopedy* bahwa inti metode *suggestopedia* berdasarkan kepada asumsi berikut ini :

- a. Belajar itu melibatkan *fungsi-fungsi sadar* dan *di bawah sadar* manusia.
- b. Pelajar mampu belajar dengan cepat daripada dengan metode-metode lainnya.
- c. Proses belajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, yaitu :
 - 1). Norma-norma umum dan kendala-kendala yang lazim berlaku dalam masyarakat.
 - 2). Suasana yang kurang serasi dan santai tidak ada dalam pengajaran bahasa.
 - 3). Kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi dalam diri pelajar tidak/ kurang dimanfaatkan oleh guru.

Tujuan belajar bahasa dengan menggunakan *suggestopedia* antara lain²⁹ :

- a. Membimbing pelajar untuk mencapai kelancaran berbicara dalam tingkat lanjut secara cepat.
- b. Memberi penguasaan kosa kata yang mencapai jumlah yang cukup banyak pada setiap pertemuan.
- c. Menggunakan waktu pelajar secara maksimal dengan penyajian materi sewaktu pelajar sedang jaga dan sedang tidur (*sleep-learning*). Materi pelajaran *suggestopedia* antara lain berupa :
 - a. Penghapalan kosa kata dan istilah-istilah dengan kaidah-kaidah tata bahasa yang mendasarinya.
 - b. Penggunaan dialog-dialog yang realitis dan ulasan-ulasan dialog-dialog itu.

²⁸ Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm. 58

²⁹ Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 214

- c. Penggunaan sketsa-sketsa, dramatisasi-dramatisasi, nyanyian-nyanyian, dan perjalanan-perjalanan ke lapangan tempat para pelajar berbicara dengan bahasa asing yang bersangkutan.
- d. Penggunaan transkripsi fonetik untuk kosa kata, pengenalan bentuk-bentuk kata kerja sedini mungkin, dan penggunaan rekaman.

Kesemua metode inovatif yang dikemukakan di atas bisa diterapkan dalam semua kajian dan skill bahasa, termasuk bahasa Arab; baik untuk pelajaran Nahwu, Muthalaah, Insyah, Balaghah dan lain-lain. Tinggal bagaimana keahlian seorang pengajar dalam mengaplikasikannya. Disinilah dituntut kreatifitas seorang guru dalam upaya menyesuaikan metode pembelajarannya dengan materi yang akan disajikan atau keterampilan yang hendak diperoleh.

F. Teknik Inovatif Pembelajaran *Maharah Kitabah* (Menulis)

Supaya seseorang dapat menulis secara runtut dan padu, diperlukan penguasaan yang memadai mengenai berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan atau karangan. Penguasaan terhadap sistem ejaan, kosakata, dan struktur tata bahasa harus dimiliki oleh siswa untuk dapat melakukan kegiatan menulis. Namun agar tulisan runtut dan padu, hal itu saja tidak cukup. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki dua aspek, yaitu aspek mekanis (*al-syiqq al-aliy*) dan aspek logis (*al-syiqq al-aqliy*). Menulis mekanis berarti kemampuan membuat lambang-lambang tulisan yang belum dikaitkan dengan makna yang terkandung di dalam lambang-lambang tersebut.

Sisi mekanis berkaitan dengan kemahiran menulis huruf abjad (*alphabet*), mengetahui ejaan dan tanda baca dalam bahasa asing, dan sebagainya. Sedangkan aspek logis mencakup pengetahuan yang memadai tentang kosakata, tata bahasa, dan penggunaan bahasa.

Kemampuan menulis Arab, baik yang bersifat mekanis maupun logis tercermin dalam rumusan indikator-indikator yang berhubungan dengan kemampuan menulis. Indikator kemampuan menulis yang bersifat mekanis adalah³⁰ :

- a. Menulis beberapa huruf arab yang diprogramkan dalam kata-kata dan kalimat arab.

³⁰ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...* hlm.162

- b. Menulis kalimat-kalimat arab melalui *imla' manqul*.
- c. Menulis kalimat-kalimat arab melalui *imla' manzhur*.
- d. Menulis kalimat-kalimat arab melalui *imla' ikhtibary*.

Sedangkan indikator kemampuan menulis yang bersifat logis antara lain adalah³¹ :

- a. Menggunakan *mufradat* dengan tepat dalam kalimat-kalimat yang disediakan.
- b. Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang disediakan.
- c. Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan-ungkapan yang disediakan.
- d. Menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tertulis dengan baik dan benar.
- e. Menyusun kalimat-kalimat sederhana dalam kegiatan *insya' muwajjah* yang mengandung (pola kalimat atau kosakata tertentu).
- f. Menyusun kalimat-kalimat sederhana dalam kegiatan *insya' hurr* yang mengandung (pola kalimat atau kosakata tertentu).
- g. Membuat *mubtada'* dan *khobar* dalam kegiatan *insya' muwajjah*.
- h. Mengubah bentuk *fi'il mudhari'* menjadi *fi'il madhi* dalam kalimat sesuai keterangan waktu yang diprogramkan.
- i. Mengubah susunan kalimat dengan struktur *jumlah fi'liyah* menjadi susunan kalimat dengan struktur *jumlah ismiyah*.

Teknik pembelajaran menulis yang bersifat mekanis antara lain meliputi menyalin, dikte, melengkapi, mengidentifikasi penulisan kata yang disambung atau dipisah. Sedangkan teknik pembelajaran menulis yang bersifat logis dapat berbentuk memperkenalkan bagaimana menyesuaikan (*al-muthabaqah*) antar bagian dalam kalimat, menghubungkan (*al-rabith*) antar bagian dalam kalimat dan ide, mendeskripsikan gambar (*wasf al-shuwar*), menyusun kata atau kalimat (*tarkib al-jumal*), menggunakan gaya bahasa yang benar (*istikhdam al-uslub al-munasib*), memilih bentuk bahasa sesuai tingkat penggunaannya, serta menyusun dan mengorganisasikan informasi.

Secara umum kompetensi menulis dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : menulis mekanis, menulis terbimbing (*insya' muwajjah*) dan menulis bebas (*insya' hurr*). Dua jenis yang terakhir adalah jenis kemampuan menulis logis³².

³¹ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm.162

³² Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 163

1. Menulis mekanis (*kitabah aliyah*)

Kemampuan mekanis adalah kemampuan menulis yang sangat mendasar dimana siswa dituntut untuk bisa menulis huruf-huruf Arab dengan benar, menulis kata-kata dengan memperhatikan teknik penyambungan huruf dan menulis kalimat. Tujuan pembelajaran menulis mekanis ini adalah agar murid mampu mengubah bentuk ujaran (lisan) menjadi bentuk grafis (tulisan), atau dengan kata lain kemampuan membentuk *alphabet* dan mengeja. Kemampuan ini pada tingkat pemula perlu mendapat porsi latihan yang banyak, karena merupakan dasar bagi kemampuan menulis pada tingkat selanjutnya.³³

Bentuk latihan menulis mekanis tersebut adalah :

a. Menulis huruf (*kitabah al-huruf*)

Bentuk latihan mekanis yang paling sederhana dan mendasar adalah latihan menulis huruf. Tujuan latihan ini adalah agar siswa mampu membuat lambang tulisan berbentuk huruf-huruf yang dalam bahasa arab terkait dengan aturan adanya huruf-huruf yang bisa disambung dan tidak bisa disambung dengan huruf lain, dan adanya perubahan bentuk tulisan huruf yang dikaitkan dengan posisinya dalam kata.

b. Menyalin (*naql aw nasakh*)

Bagi murid madrasah lebih-lebih untuk tingkat ibtidaiyah, menyalin bukan sesuatu yang mudah, apalagi menyalin tulisan Arab. Disini murid dilatih ketelitian dan kecermatannya. Jadi latihan menyalin ini cukup punya arti. Misalnya siswa ditugaskan untuk menuliskan kembali huruf, kata, ungkapan, atau kalimat sebagai berikut di tempat yang disediakan.

..... هذا طالب .1

..... أهلا وسهلا .2

c. Dikte (*imla'*)

Dikte ini bisa dibedakan menjadi dua: *pertama*, disebut *ma'hudah* yakni dikte yang materinya telah diberitahukan terlebih dahulu kepada murid agar dipelajari. *Kedua*, disebut *ghair ma'hudah* yakni dikte yang materinya tidak diberitahukan sebelumnya kepada murid. Dikte juga bisa menjadi tiga jenis, yaitu : *imla' manqul*, *imla' manzhur*, dan *imla' ikhtibariy* (*ikhtiyariy*).³⁴Dalam *imla' manqul*, siswa

³³ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 163

³⁴ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 164

hanya menyalin huruf dan kata-kata dalam bahasa arab yang ada di papan tulis atau buku pelajaran ke dalam kertas latihan masing-masing. Dalam *imla' manzhur*, siswa menyalin bentuk tulisan Arab setelah mendiskusikan dan membacanya terlebih dahulu. Berbeda dengan *imla' manqul*, ketika menyalin dengan *imla' manzhur* siswa tidak lagi melihat bentuk huruf, kata atau kalimat Arab yang disalinnya itu. Adapun yang dimaksud dengan *imla' ikhtibariy* adalah kegiatan di mana siswa menuliskan kata atau kalimat-kalimat Arab yang dibacakan didiktekan oleh guru.

Materi dalam *imla'* ditekankan pada hal-hal berikut³⁵ :

1. Penulisan huruf Arab dalam berbagai posisinya (awal-tengah-akhir).
2. Penulisan *alif-lam* pada huruf *syamsiyah* dan *qomariyah*.
3. *Madd* dan *syaddah*.
4. Penulisan *hamzah* dalam beberapa posisi.
5. Penulisan *alif layyinah*.

Yang ditekankan disini adalah kemampuan praktis, bukan teoritis, dan disesuaikan dengan tingkat penguasaan mufradat. Misalnya siswa ditugaskan untuk menulis pada lembar jawaban masing-masing kata, ungkapan, kalimat, atau paragraph yang dibacakan oleh guru.

Guru mengucapkan :

1. ذلك بيت.
2. هذا قلم جديد.
3. هذه السبورة نظيفة.

2. Menulis Terstruktur (*Insyah' Muwajjah*)

Terdapat banyak bentuk pembelajaran untuk *insyaha' muwajjah* antara lain: memperkenalkan cara mengganti kata-kata tertentu dengan sinonim atau antonimnya, menambahkan satu atau beberapa keterangan, mengubah bentuk kata atau kalimat, melengkapi kalimat atau wacana, menyusun kalimat, menggabungkan kalimat, dan mengarang melalui pengembangan beberapa unsur pokok (*anashir asasiyyah*) yang telah disediakan.³⁶

Latihan menulis terbimbing dapat dikembangkan dengan bentuk-bentuk sebagai berikut :

³⁵ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 164

³⁶ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 165

a. Mengurutkan kata-kata acak menjadi sebuah kalimat

Kepada siswa diberikan kata-kata yang disusun secara acak lalu mereka diminta untuk mengurutkannya sehingga menjadi kalimat yang benar dan sempurna.

Petunjuk untuk siswa: Susunlah kata-kata di bawah ini menjadi kalimat yang benar, mulai dari kata yang bergaris bawah!

(1) آمِنَةٌ - هَذَا - هَذِهِ - وَ - سَالِمٌ

(2) هَذَا؟ - حَسَنٌ - مَنْ - هَذَا

b. Menyusun kalimat berdasarkan gambar

Guru menunjukkan gambar sederhana kepada siswa dan meminta siswa memperhatikan gambar tersebut lalu membuat sebuah kalimat yang sesuai dengan gambar.³⁷

1. Melengkapi kalimat berdasarkan gambar

Siswa ditugaskan untuk melengkapi kalimat dengan menuliskan kata atau ungkapan yang tepat sesuai dengan gambar yang disediakan.

2. Menyusun kalimat berdasarkan kosakata

Guru menyediakan kosakata lepas dan meminta siswa membuat kalimat berdasarkan kosakata yang disediakan.³⁸

مثال : ضع هذه الكلمات في جملة !

(1) تكتب

(2) الفتاة

3. Mengurutkan kalimat menjadi paragraph

Pada teknik ini, guru menyiapkan beberapa kalimat mengenai satu topik tertentu yang disusun secara acak lalu meminta siswa untuk mengurutkannya agar menjadi paragraf yang utuh.³⁹

رتب الجمل الآتية لتكون فقرة !

(1) وفي الصباح وصلت الحافلة في حرم الجامعة ونقلتهم إلى مكان الرحلة

(2) وهناك قدموا أنواعا كثيرة من اللعب والموسيقى

(3) فجهزوا لوازم الرحلة من المأكولات والمشروبات

(4) وفي المساء عادوا إلى منازلهم فرحين

(5) أراد طلبة قسم اللغة العربية القيام برحلة إلى شاطئ البحر

³⁷Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 166

³⁸Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 166

³⁹ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 167

4. Mendeskripsikan objek atau gambar tunggal berdasarkan pertanyaan

Guru menyajikan sebuah objek atau gambar lalu meminta siswa mendeskripsikan gambar tersebut berdasarkan pertanyaan yang diajukan.



صف هذه الصورة مستعينا بالأسئلة الآتية !

- 1) ماذا يفعل الطلاب ؟
- 2) هل بيده الكتاب ؟
- 3) هل يلعب الطلاب في الملعب ؟

5. Menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan

Guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai suatu hal. Berdasarkan pertanyaan itu siswa diminta menyusun sebuah paragraph menurut jawaban masing-masing.⁴⁰

أجب عن الأسئلة، ورتب الأجوبة لتصبح فقرة كلمة !

- 1- من أنت ؟
- 2- هل تدرس في المدرسة الثانوية الإسلامية ؟
- 3- ما عنوان المدرسة ؟

الفقرة : أنا طالب، أنا ادرس في المدرسة الثانوية الإسلامية..... الخ

6. Mendeskripsikan gambar berseri

Guru memperlihatkan gambar secara berseri di depan siswa lalu meminta mereka menulis sebuah karangan pendek/sebuah paragraf berdasarkan gambar tersebut.⁴¹

7. Menyesuaikan bentuk kata dalam kalimat

Petunjuk untuk siswa :Lengkapilah kalimat-kalimat berikut dengan menuliskan kata yang tepat sesuai pilihan jawaban yang disediakan

1- هذا طالب، اسمه أحمد، هويذهب إلى المدرسة مع صديقه.

هذه _____، _____ عائشة، _____.

3. Menulis atau Mengarang bebas (*Insya' Hurr*)

⁴⁰ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 167

⁴¹ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 168

Pembelajaran menulis secara bebas dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, di antaranya adalah⁴²:

- a. Siswa diminta mendeskripsikan gambar berseri ke dalam suatu karangan yang lebih kompleks (misalnya ke dalam tiga paragraph lebih),
- b. Siswa diminta menulis suatu karangan (deskripsi) dengan topik yang telah ditentukan.
- c. Siswa diminta mendeskripsikan salah satu topik dari beberapa yang tersedia.
- d. Siswa diminta mendeskripsikan hasil wawancara dengan orang lain mengenai isu-isu aktual.
- e. Siswa diminta menyusun makalah ilmiah (wacana argumentatif) mengenai isu-isu tertentu (bentuk latihan menulis terakhir ini untuk siswa yang kemampuan bahasa Arabnya sudah berada pada tingkat lanjut atau *marhalah mutaqaddimah*

Tujuan seseorang membuat karangan adalah unntuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap serta isi pikiran secara jelas dan efektif, agar pembaca dapat menghayati tulisan tersebut sesuai dengan gagasan yang ada dalam pikiran penulis. Agar apa yang diungkapkan cukup bermakna, gagasan-gagasan yang disampaikan hendaklah disajikan sedemikian rupa sehingga menampilkan kalimat-kalimat yang apik, jelas, bermakna, ekonomis, dan mengikuti aturan tata bahasa yang dapat diterima.

Karangan yang apik adalah tulisan yang jelas hubungan antar kalimat atau paragraf sehingga keruntutan serta urutan-urutan pokok pikiran serta kalimat-kalimat pokok dan pelengkap terlihat dengan sangat tepat dan mudah dipahami. Tulisan yang jelas adalah tulisan yang dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca, tanpa harus membaca berulang kali, karena pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan tepat dan benar.

Bermakna bagi pembaca berarti pembaca dapat mendapatkan manfaat serta informasi baru dari tulisan tersebut. Ekonomis maksudnya adalah tulisan itu tidak menggunakan kalimat-kalimat atau kata-kata yang mubazir, kalimat yang digunakan sangat efektif dan efisien. Sedangkan benar secara gramatikal artinya bahwa tidak terjadi kesalahan gramatikal

⁴²Matsna, Moh dan Mahyudin, Ert. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 171

yang menyebabkan kesalahan dalam memahami makna dan menangkap arti tulisan itu.

Materi dan orientasi latihan *insya' hurr* pada umumnya berkisar pada:⁴³

a. Narasi/karangan narasi

Yaitu gambaran peristiwa yang terjadi secara kronologis dimana suatu peristiwa terjadi sesudah peristiwa yang lainnya. Yang penting dalam hal ini adalah urutan waktu dimana penulis menceritakan apa yang terjadi berikutnya sampai pada peristiwa yang terakhir. Pada tulisan model ini biasanya digunakan *fi'il madhi*, karena cerita ini telah terjadi di masa lampau baik peristiwa tersebut sebenarnya atau hanya sebuah imajinasi.

b. Eksposisi/karangan eksposisi

Yaitu karangan dan tulisan yang bersifat memberikan informasi dengan menggunakan pengembangan secara analisis, special dan kronologis. Model ini menggambarkan peristiwa masa sekarang, lampau, atau masa yang akan datang. Peristiwa yang digambarkan biasanya betul-betul terjadi, tetapi kadang-kadang juga bersifat fiktif.

c. Deskripsi/karangan deskripsi

Yaitu karangan yang berbentuk esai yang memberikan gambaran tentang manusia, tempat serta benda-benda lainnya. Jika narasi berhubungan dengan peristiwa-peristiwa menurut urutan waktunya, maka deskripsi berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya tetap, serta memberikan gambaran tentang suatu masalah yang lebih ditekankan pada keadaan suatu objek.

d. Argumentasi/karangan argumentasi

Yaitu karangan yang bersifat pengungkapan gagasan-gagasan yang umum dan mengandung analisis tentang fakta yang lebih luas. Lebih dari itu penulis juga harus mengungkapkan fakta, menyusun, membandingkan, menghubungkan, kemudian menyimpulkan. Penulis tulisan ini mempunyai pandangan tertentu untuk memuaskan pembaca, baik dengan tulisan emotif maupun ilmiah, atau dengan campuran keduanya.

⁴³ Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta. *Pengembangan Evaluasi Dan ...*, hlm. 172

G. KESIMPULAN

1. Dalam melaksanakan pembelajaran suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh seorang guru adalah ketepatan atau kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan dasar berpijak seorang guru dalam melakukan berbagai aktifitas pembelajaran.
2. *Maharah lughawiyah* atau keterampilan berbahasa dalam bahasa Arab terdiri atas empat jenis keterampilan, yaitu *kalam* (berbicara), *kitabah* (menulis), *qiraah* (membaca) dan *istima`* (menyimak). Keempat keterampilan tersebut merupakan catur tunggal, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Guru hendaknya kreatif dan aktif dalam memilih dan mengembangkan metode yang inovatif dalam pembelajaran agar mencapai hasil pengajaran yang maksimal dalam pembelajaran berbagai keterampilan tersebut, teristimewa pada keterampilan menulis (*maharah kitabah*).
3. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki dua aspek, yaitu aspek mekanis (*al-syiqq al-aliiy*) dan aspek logis (*al-syiqq al-aqliy*). Menulis mekanis berarti kemampuan membuat lambang-lambang tulisan yang belum dikaitkan dengan makna yang terkandung di dalam lambang-lambang tersebut. Sisi mekanis berkaitan dengan kemahiran menulis huruf abjad (*alphabet*), mengetahui ejaan dan tanda baca dalam bahasa asing, dan sebagainya. Sedangkan aspek logis mencakup pengetahuan yang memadai tentang kosakata, tata bahasa, dan penggunaan bahasa. Dalam hal ini terdapat berbagai teknik inovatif dalam pembelajaran menulis ini yang perlu diikuti oleh guru agar pembelajaran yang dilakukan dapat menarik dan menimbulkan minat yang tinggi di benak siswa-siswinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- , *Sinar Darussalam, Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan*, No.172/173 Januari-Pebruari, Banda Aceh: Penerbit Yayasan Sinar Darussalam, 1989
- Anak Kampus , “*Pembelajaran Menyimak Dan Penilaiannya*” Kertas Ini Seribu Harapan Untuk Sebagian Besar Mahasiswa (Bahasa dan Sastra), Pendidik dan Siswa, di akses dari <https://lobikampus.blogspot.com/2016/06/pembelajaran-menyimak-dan-penilaiannya.html>. pada tanggal 14 Februari 2021 pukul 22.27
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Departemen Agama R.I., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta : Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama, 1976
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014
- Hermawan, Acep, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, Bandung : Alfabeta, 2018
- Ibrahim, abdu al-alim, *al-muwajjah al-fanny li mudarrisy al-lughah al-`arabiyah*, Cet. X, Kairo: Dar al-Ma`arif, 1961
- Khalil, Hilmi, *Nazhariyyah Tsyumski al-lughawiyah*, Iskandariyah : Dar al-Ma`rifah al-Jamiyyah, 1985
- Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Nengwika, “*Mengukur Kemampuan Membaca*” ,Wikanengsih Weblog, di akses dari <https://nengwika.wordpress.com/2008/10/04/mengukur-kemampuan-membaca/>, pada tanggal 14 Februari 2021 pukul 17.53
- Ma`ruf, Mahmud, *Khasha`ish al-Lughah al-`Arabiyyah wa Thara`iq Tadrisiha*, Bairut : Dar AnNafa`is, 1985
- Matsna, Moh dan Mahyudin, Erta, *Pengembangan Evaluasi Dan Tes Bahasa Arab*, Tangerang Selatan : Alkitabah, 2012
- Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007